



The Role of Technology in the Implementation of the Blended Learning Model

Adek Ayu Lestari¹, Devy Tri Astuti², Muhammad Aji Latif³, Adi Fitra Andikos⁴

Email: adeayulestari0905@gmail.com

^{1,2,3,4}Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Sakinah Dharmasraya

Abstract

This research aims to describe the application of the *Blended Learning* model and its effect on students. *Blended Learning* integrates face-to-face learning with online technology, creating flexibility and effectiveness in the learning process. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) of 10 selected articles from various sources that discuss the implementation of *Blended Learning* in elementary schools. The research results show that this model has a positive impact, such as increasing students' motivation, learning outcomes, critical thinking abilities and technology skills. Despite facing challenges such as student engagement in online learning, *Blended Learning* remains a promising approach to creating education that is relevant to the demands of the times. This model also encourages teachers to continue to innovate, create interesting learning, and motivate students to learn actively.

Keywords: Technology, Blended Learning, Learning Methods

PENDAHULUAN

Di zaman ini, kemajuan ilmu pengetahuan telah berkembang pesat. Teknologi utama yang menjadi sandarannya adalah komputer yang terhubung ke jaringan internet. Internet semakin muncul sebagai sumber daya yang tidak terbatas untuk pembelajaran, melampaui batasan spasial dan temporal. Selain perbaikan tersebut, muncul pula transformasi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran di masa mendatang. Pendidikan tradisional berkembang menuju pembentukan masa depan yang ditandai sebagai abad kesuksesan, memungkinkan individu untuk belajar di lokasi dan waktu mana pun, baik di ruang kelas, perpustakaan, rumah, atau tempat kerja. Pendidikan daring merupakan salah satu dari 14 prinsip pendidikan yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2016) Nomor 22 yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dilakukan di mana saja melalui pemanfaatan teknologi dan komunikasi. Kemajuan teknologi akan maju dengan cepat. Individu harus diberi kesadaran akan teknologi yang efektif dan informasi yang akurat untuk memahami masalahnya. Untuk menghadapi masa kini dan masa depan, pendidik harus berinovasi dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam metodologi pengajaran mereka. Teknologi yang muncul harus digunakan sebagai inovasi pedagogis untuk meningkatkan motivasi siswa.

Guru merupakan salah satu dari beberapa elemen yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa di sekolah. Untuk memastikan bahwa siswa mereka memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan, berpartisipasi aktif di kelas, dan memahami informasi, guru harus melakukan perencanaan dan penelitian yang ekstensif sebelum menerapkan segala jenis instruksi. Inilah sebabnya mengapa pendidik perlu berkreasi dalam pendekatan mereka terhadap pembelajaran dan menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan individu siswa mereka. *Blended Learning* (Setiawan dkk., 2019), divisi prestasi tim mahasiswa (Hazmiwati, 2018), *discovery learning* (Puspitasari & Nurhayati, 2019), *think pair share* (Aliputri, 2018), dan *the flipped classroom* (Purwitha, 2020) adalah beberapa contoh model pembelajaran yang inovatif. Istilah "blended learning" mengacu pada strategi pembelajaran yang memanfaatkan beberapa bentuk media digital.

Mayoritas pendidik Indonesia masih jarang menggunakan model *blended learning*. Studi pendahuluan oleh Widyaningsih dkk. (2020) menemukan bahwa 12 instruktur dari berbagai sekolah umum tidak pernah menggunakan metode *Blended Learning* hanya karena mereka tidak menyadari bahwa model seperti itu ada. Perencanaan yang tidak memadai untuk kebutuhan pembelajaran di masa depan dapat diakibatkan oleh kurangnya perspektif holistik dari para pendidik. Hal ini membuat kaum muda saat ini tidak siap menghadapi tantangan dan peluang dunia modern. Tujuan artikel ini adalah untuk membangkitkan minat instruktur dalam membuat dan menerapkan model Pembelajaran Campuran di sekolah mereka dengan menjelaskan penerapan pembelajaran campuran dan dampaknya terhadap peserta didik, berdasarkan uraian di atas.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif berdasarkan hasil penelusuran kualitatif dari banyak penelitian, penelitian ini menggunakan proses Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR). Menurut Yunanto dan Rochimah (2017), tinjauan pustaka sistematis (SLR) adalah metode untuk menemukan, mengkaji, dan menganalisis semua penelitian yang berkaitan dengan isu atau masalah penelitian yang dihadapi. Mengumpulkan artikel yang relevan, mengurangnya, dan meninjaunya adalah langkah-langkah yang terlibat dalam melakukan penelitian. Para peneliti memulai dengan mencari "*Blended Learning* di sekolah dasar" secara online. Mereka menemukan 9.010 hasil, termasuk 30 artikel, buku, prosiding, tesis, dan disertasi yang membahas penggunaan *Blended Learning* dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Langkah kedua adalah memadatkan karya tersebut sehingga tinjauan pustaka sesuai dengan subjek artikel. Para peneliti mempersempit pencarian menjadi 10 makalah yang membahas *Blended Learning* di sekolah dasar dengan memilih prosiding dan artikel dari jurnal nasional dan internasional dengan tanggal publikasi mulai tahun 2020 hingga tahun penulisan artikel ini. Lima artikel dari Amerika Serikat dan lima dari negara lain merupakan artikel yang dikumpulkan. *Google Scholar*, Garuda, Scopus, DOI, dan EBSCO termasuk di antara mesin pencari yang telah memasukkan beberapa artikel terpilih ke dalam indeks mereka. Meneliti artikel yang dikurasi dan diringkas yang memenuhi persyaratan adalah tahap selanjutnya. Bagian tinjauan artikel mencakup penjelasan peneliti tentang penerapan *Blended Learning* di sekolah dan dampaknya terhadap siswa. Beberapa langkah ini diambil untuk memudahkan instruktur sekolah dasar mengadopsi, menyempurnakan, dan membuat model pembelajaran campuran yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Inovatif

Dizaman era modern Pendidikan membutuhkan inovasi yang selaras dengan perkembangan zaman. Untuk membuat pembelajaran lebih kondusif, efektif, dan memberikan hasil yang optimal, penting bagi pendidik untuk bersikap responsif terhadap



kebutuhan dan keadaan peserta didik. Menurut Tibahary dan Muliana (2018), Model Pembelajaran memberikan kerangka konseptual untuk mengarahkan upaya pendidikan. Menurut Rahayu dan Firmansyah (2019), ketika instruktur membimbing siswanya untuk melakukan perubahan perilaku yang baik, mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Memperbaharui diri adalah inti dari inovasi (Purwitha, 2020).

Menurut definisi tersebut, model pembelajaran inovatif adalah metode pengajaran yang memanfaatkan perspektif baru dari pendidik untuk membawa perubahan perilaku positif pada siswanya. Untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa secara kreatif, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya secara individual. Pembelajaran inovatif dicirikan oleh sejumlah faktor (Outwith, 2020), antara lain:

1. Pastikan bahwa siswa memiliki banyak kesempatan untuk secara bebas membangun dan mengembangkan ide-ide mereka.
2. Tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan kapasitas peserta didik untuk mandiri, berpikir kritis, dan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan mereka sendiri.
3. Pentingnya bekerja sama dengan teman-teman menjadi sorotan.
4. Fokusnya adalah pada siswa, dan mereka dievaluasi berdasarkan ide dan kesimpulan mereka sendiri.

Peningkatan motivasi dan kinerja siswa dapat dicapai melalui penggunaan model pembelajaran mutakhir yang memberikan suasana kelas yang lebih dinamis dan menarik. Siswa termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran aktif, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas mereka melalui teknik ini.

Kesuksesan pembelajaran inovatif memerlukan komitmen dari guru, siswa, dan orang tua. Guru harus terus mengembangkan diri, sementara siswa diharapkan berani mengeksplorasi ide-ide baru. Dukungan orang tua juga penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar di rumah. Dengan kolaborasi yang baik, kita dapat menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan, mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Model Pembelajaran Blended Learning

Blended Learning adalah metode pengajaran yang menggabungkan komponen online dan tatap muka. (Banggur et al., 2018). Driscoll dalam (Hendarrita et al., 2018) Empat prinsip *Blended Learning* adalah sebagai berikut: 1) menggunakan berbagai alat teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan bersama; 2) *Blended Learning* mengintegrasikan berbagai teknologi pembelajaran, termasuk web, video, film, dan sebagainya; 3) *Blended Learning* menggabungkan teknologi dan tugas untuk menciptakan pengaruh positif dalam pembelajaran; dan 4) *Blended Learning* menggabungkan pendekatan pembelajaran yang berbeda, seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan kognitif, untuk mencapai hasil belajar dengan atau tanpa teknologi. *Blended Learning* dapat dilakukan di ruang kelas online atau konvensional, seperti yang telah disebutkan. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari sesi pembelajaran, gunakan teknologi dan tugas bersama. Menurut (Suhartono, 2017), *Blended Learning* menggabungkan pengajaran tradisional di kelas dan jenis studi mandiri yang lebih modern, seperti sumber daya online, tutorial, proyek kelompok, dan penilaian akhir. Fungsi guru sebatas memediasi dan memfasilitasi pengelolaan komponen pembelajaran.

Dalam paradigma *blended learning*, dua model pembelajaran yang berbeda hidup berdampingan. Pertama, ada model *offline*, yang melibatkan instruksi tatap muka tradisional yang dilengkapi dengan materi yang diunduh secara digital seperti film, foto, dan dokumen. Kedua, pembelajaran hibrid adalah metode yang menggabungkan pengajaran online dan tatap muka. Ada sejumlah situs web yang memberikan peluang untuk pendidikan online, seperti Portal Rumah Belajar (<https://belajar.kemdikbud.go.id/>), *Google Classroom*, *Edmodo*, *web*,

kipin school, dan masih banyak lagi.

Pembelajaran *Blended Learning* Meningkatkan Kinerja Siswa

Penerapan pembelajaran *Blended Learning* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca. Berdasarkan penelitian Prescott et al. (2018), penggunaan metode ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, seperti yang terlihat pada hasil tes membaca yang menunjukkan peningkatan pemahaman pada siswa yang belajar secara online.

Model pembelajaran *Blended Learning* ini menawarkan fleksibilitas dan kemudahan adaptasi untuk berbagai kegiatan belajar. Guru dapat dengan mudah mengidentifikasi kekurangan dan kekuatan siswa, sehingga dapat memberikan arahan yang tepat sasaran. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada keterlibatan guru dalam memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk memanfaatkan komponen digital yang tersedia.

Penelitian Rombot et al. (2020) juga menunjukkan hasil yang positif dengan implementasi *Blended Learning* pada keterampilan membaca siswa. Sebanyak 14 dari 20 siswa mencapai skor tinggi dalam kemampuan membaca, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa juga dapat mengakses materi pembelajaran secara berulang melalui platform online, sehingga dapat lebih memahami konsep dan meningkatkan kemampuan menafsirkan kalimat serta memahami kosakata baru.

Rata-rata, hasil belajar meningkat sebesar 98% dan motivasi belajar sebesar 77%, keduanya dianggap "tinggi" menurut penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih dkk. (2020). *Blended Learning* meningkatkan motivasi belajar (sebesar 56,50 poin) dan pencapaian belajar (sebesar 57,00 poin), menurut Firdaus dkk. (2018). *Blended Learning* memiliki beberapa manfaat, termasuk meningkatkan pandangan hidup siswa dan dorongan mereka untuk belajar. Berdasarkan tingkat kepuasan mahasiswa yang meraih skor 4,21, penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk. (2017) mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar. Menurut para siswa, platform pembelajaran memberi mereka instruksi yang jelas dan sederhana, serta mereka tertarik dan mampu beradaptasi dengan gaya belajar mereka sendiri.

Blended Learning sangat meningkatkan kemampuan komputer siswa, menurut penelitian oleh Hwang et al. (2019). Siswa dalam kelompok eksperimen mengungguli siswa dalam kelompok kontrol dalam hal kinerja, menunjukkan bahwa *Blended Learning* meningkatkan pendidikan secara keseluruhan. Hal ini terutama berlaku di kelas empat dan lima. Kapasitas siswa untuk berpikir kritis semakin ditingkatkan melalui penggunaan strategi pembelajaran campuran berdasarkan pembelajaran penemuan. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto dkk. (2020) menunjukkan bahwa *Blended Learning* memfasilitasi komunikasi antara instruktur dan siswa, serta kelompok kecil siswa yang terlibat dalam pembelajaran online. Hal yang sama bermanfaatnya adalah penggunaan *Blended Learning* yang berpusat pada mata pelajaran STEM. Dibandingkan dengan siswa yang menganut metode pembelajaran yang lebih konvensional, mereka yang berpartisipasi dalam program *Blended Learning* secara konsisten mengungguli rekan-rekan mereka. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat dengan materi melalui kegiatan langsung dan didorong untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri melalui penggunaan motivasi intrinsik, pembelajaran mandiri, dan model ini. (Seage & Tü RegüN, 2019) *Blended Learning* telah menjanjikan sebagai metodologi pembelajaran. Menurut penelitian Panambaian (2020), anak-anak sekolah dasar di Kota Rantau mampu memahami isi mata pelajaran jika diakses secara online. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa memiliki fleksibilitas untuk mempelajari materi beberapa kali dan memilih pendekatan yang paling cocok untuk mereka.

Salah satu kelemahan dari *Blended Learning* adalah siswa mungkin tidak terlibat secara aktif dalam pendidikan online mereka sendiri. Setengah dari siswa di kelas online

Panambaian (2020) benar-benar menyelesaikan apa yang mereka mulai. Menurut temuan Gunawan (2017), hampir semua siswa (tepatnya 94,4%) mendukung pendidikan online. Dalam hal kemudahan penggunaan, aplikasi Google jauh di depan aplikasi Edmodo dalam hal pendidikan online. Pemahaman membaca siswa, kemauan untuk belajar, sikap, literasi komputer, dan kemampuan berpikir kritis semuanya dapat ditingkatkan melalui penggunaan blended learning. Siswa dapat belajar secara mandiri, mudah beradaptasi, dan kolaboratif melalui penggunaan Model ini. *Blended Learning* adalah pendekatan pendidikan yang menarik meskipun memiliki kekurangan, seperti ketidakmampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas online.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dan blended learning memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi dan kinerja siswa. Model pembelajaran inovatif, dengan pendekatan yang lebih kreatif dan berbasis pada siswa, mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, mandiri, serta kreativitas siswa. Sementara itu, blended learning, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online, memberikan fleksibilitas yang mendukung keberagaman gaya belajar siswa. Model ini terbukti meningkatkan pemahaman siswa, khususnya dalam keterampilan membaca, serta memfasilitasi interaksi yang lebih efektif antara siswa dan guru. Meskipun demikian, keberhasilan kedua model ini sangat bergantung pada peran aktif guru dan dukungan dari orang tua, serta pentingnya pemanfaatan teknologi yang optimal. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring, dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliputri, D. H. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan kartu bergambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70-77.
- Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis *Blended Learning* pada mata pelajaran etimologi multimedia. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 152-165.
- Chen, W. S., & Yao, A. Y. T. (2017). An empirical evaluation of critical factors influencing learner satisfaction in blended learning: A pilot study. *Universal Journal of Educational Research*, 5(7), 1667-1671.
- Gunawan, F. I., & Sunarman, S. G. (2017). Pengembangan kelas virtual dengan Google Classroom dalam keterampilan pemecahan masalah (problem solving) topik vektor pada siswa SMK untuk mendukung pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 2(1), 340-348.
- Hazmiwati. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas II sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178-184.

- Hwang, R. H., Lin, H. T., Sun, J. C. Y., & Wu, J. J. (2019). Improving learning achievement in science education for elementary school students via blended learning. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 9(2), 44-62.
- Mulyanto, H., Gunarhadi, G., & Indriayu, M. (2020). The effect of problem based learning combined with discovery learning and affective learning on students' critical thinking abilities. *International Journal of Instruction*, 13(1), 877-894.
- Panambaian, T. (2020). Penerapan program pengajaran dengan model *Blended Learning* pada sekolah dasar di Kota Rantau. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 156-165.
- Susilawati, E. (2017). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGA-NEGARAAN. *EduTech*, 16(3), 288-304.